

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam sebuah hubungan rumah tangga tentu tidak selamanya berjalan baik sesuai dengan tujuan awal membangun keluarga, namun ternyata ada beberapa faktor lain yang secara sengaja atau tidak disengaja menjadi penghambat keharmonisan hubungan keluarga tersebut. Salah satu akibat yang ditimbulkan dengan adanya konflik tersebut ialah perceraian. Perceraian bukan lagi hal asing di Indonesia, perceraian bisa dikatakan sebagai hal yang lumrah dan sudah memasyarakat.

Perceraian merupakan kasus yang tidak asing di telinga, karena hampir setiap hari kasus perceraian semakin marak diberitakan di media elektronik. Baik di kalangan selebritis, pegawai negeri, atau pun yang lainnya dengan penyebab dan kasus yang berbeda-beda. Perceraian sendiri berarti melepaskan ikatan pernikahan dan merupakan tindakan atau jalan terakhir yang diambil pasangan suami isteri ketika perdamaian tidak bisa dilakukan.<sup>1</sup> Perceraian menjadi jalan yang dianggap baik oleh segelintir orang yang dalam rumah tangganya sering mendapat tindak kekerasan atau masalah-masalah lain yang memang tidak lagi bisa diselesaikan kecuali dengan jalan perceraian. Namun,

---

<sup>1</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2013), p. 401.

sangat disayangkan bahwa perceraian banyak sekali membawa dampak kurang baik yang terkadang ini tidak terlalu diperhatikan oleh kebanyakan orang, seperti halnya dituturkan oleh saudara DM yang merupakan remaja bercerai dini, bahwa perceraian dini dapat menimbulkan beban bagi perempuan yang dicerai sehingga akan menghambat segala aktivitas, terlebih dampak perceraian terjadi juga pada anak, mereka secara tidak langsung menjadi korban atas apa yang dilakukan oleh orangtuanya, kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orangtua bisa menjadikan keadaan psikisnya terguncang.<sup>2</sup>

Dapat kita bayangkan bagaimana terlukanya seorang remaja perempuan yang ditinggal suami tanpa nafkah. Hal ini menjadikan keluarga bingung dan utamanya si istri karena berkaitan dengan status perkawinannya.<sup>3</sup> Perceraian karena sebab pernikahan dini menjadikan keadaan perempuan tak jauh lebih baik dari sebelumnya atau bahkan lebih sulit, sebab remaja perempuan akan menjalani kehamilan tanpa ada yang mendampingi dan menguatkan, belum lagi bayang-bayang masa lalu kerap menghampiri seperti indahnya bersekolah, bercanda ria bersama teman-teman sebayanya juga aktivitas-aktivitas lainnya yang biasa dilakukan remaja pada umumnya yang sesuai dengan usia dan perkembangannya.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan DM, Remaja yang Bercerai Dini di Kp. Tenjolahang, Wawancara tanggal 16 Maret 2017.

<sup>3</sup> Elvi, Lusiana, *100 + Kesalahan dalam Pernikahan* (Jakarta: Qultum media, 2011), p. 286.

Selain itu penerimaan serta penilaian masyarakat terhadap dirinya yang tidak lagi sama ini akan menambah cemas dan stres pada remaja yang bercerai dini. Pada saat inilah remaja benar-benar membutuhkan bimbingan dan layanan untuk mengurangi dan menghilangkan rasa cemasnya dengan pendekatan - pendekatan yang dilakukan oleh konselor dalam menangani berbagai problem yang dihadapi oleh istri perceraian karena sebab pernikahan dini ini.

Ada banyak cara untuk menangani kondisi psikologis istri perceraian pernikahan dini ini, salah satu yang akan diangkat adalah Logoterapi. Logoterapi ini menjelaskan tentang bagaimana seseorang menemukan makna dari penderitaan yang dialami sehingga klien akan mampu menjadikan dirinya terbebas dari masalah yang dihadapi juga ia mampu menemukan nilai-nilai positif darinya.<sup>4</sup>

manusia memiliki hak sama untuk mendapatkan bimbingan dan layanan serta motivasi agar lebih semangat dalam menjalani kehidupan serta mampu dalam menerima kenyataan yang ada dan memperbaiki kesalahan dengan amalan yang lebih baik. Melihat fenomena yang terjadi saat ini yang berkaitan dengan hal yang tertutur di atas, maka penulis tergugah untuk melakukan penelitian bagaimana Teknik Logoterapi berperan dalam menangani kondisi psikologis istri perceraian pernikahan dini sehingga korban dapat menemukan nilai-nilai positif dari apa

---

<sup>4</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2014), p. 75.

yang terjadi. Studi kasus di Desa Tenjolahang, Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.<sup>5</sup> Adanya rumusan masalah ialah sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitiannya sehingga lebih terarah.

1. Bagaimana Kondisi Psikologis Istri Perceraian dari Pernikahan Dini di Desa Tenjolahang
2. Bagaimana Dampak Psikologis Istri Perceraian dari Pernikahan Dini di Desa Tenjolahang
3. Bagaimana Penerapan Teknik Logoterapi Berbasis Islam pada Istri Perceraian dari Pernikahan Dini di Desa Tenjolahang

## **C. Tujuan Masalah**

Tujuan masalah adalah acuan terhadap hasil seperti apakah yang hendak dicapai dan tujuan masalah biasanya selalu terkait atau hampir sama isi kalimatnya dengan rumusan masalah.

1. Untuk Mendeskripsikan Kondisi Psikologis Istri Perceraian dari Pernikahan Dini di Desa Tenjolahang
2. Untuk Mendeskripsikan Dampak Psikologis Istri Perceraian dari Pernikahan Dini di Desa Tenjolahang

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), p.35.

3. Untuk Mendeskripsikan Bagaimana Penerapan Teknik Logoterapi Berbasis Islam pada Istri Perceraian dari Pernikahan Dini di Desa Tenjolahang

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian lapangan terkait bagaimana Logoterapi berbasis Islam dalam menangani kondisi psikologis remaja korban perceraian dini diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian teoritis ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam. Selain itu juga dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling Islam pada masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan teknik konseling oleh konselor dalam menangani konseli serta dapat dijadikan pedoman oleh pemerintah dalam memberikan sosialisasi atau penyuluhan terhadap remaja Indonesia yang cerdas dan berakhlakul karimah.

#### **E. Telaah Pustaka**

Dalam penulisan skripsi ini penulis merujuk pada beberapa skripsi diantaranya adalah skripsi mahasiswi IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Ucu Sulasih “Dampak Perceraian Usia Lanjut Terhadap Kondisi Psikologis Pelaku dan

Keluarga”, skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana kondisi psikologis lansia yang bercerai serta melihat reaksi apa yang ditimbulkan korban pasca perceraian.<sup>6</sup> Adapun perbedaan skripsi penulis dengan Ucu Sulasiah ini adalah terletak pada objek yang diteliti serta tindakan yang dilakukan dalam menetralkan kondisi psikologis korban yang bercerai pasca perceraian.

Selanjutnya adalah skripsi yang ditulis oleh M.Faiq Al Wafiri, mahasiswa jurusan Psikologi Uin Maulana Malik Ibrahim dengan judul “ Terapi Fitrah (Modifikasi Logo Terapi berdasarkan *Tazkiyatunnafs* Al – Ghazali), skripsi ini menjelaskan mengenai Relevansi antara Logoterapi dengan *Tazkiyatun Nafs* , menurutnya ditengah zaman yang sedang mengalami kegersangan spiritual maka perlulah suatu metode untuk seseorang agar hidupnya lebih bermakna dan modifikasi Logoterapi berdasarkan *Tazkiyatun Nafs* adalah cara yang tepat karena meskipun keduanya memiliki latar belakang berbeda tetapi isinya sama, ini sangat pas digunakan sebagai sebuah metode bagi orang yang hidup pada abad modern namun gersang spiritual.<sup>7</sup> Adapun perbedaan skripsi penulis dengan M.Faiq Al Wafiri adalah lebih kepada bagaimana Logoterapi ini mampu menangani kondisi psikologis remaja yaitu dengan melakukan

---

<sup>6</sup> Ucu Sulasiah, Dampak Perceraian Usia Lanjut Terhadap Kondisi Psikologis Pelaku dan Keluarga (Bimbingan Konseling Islam: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015), p. 57.

<sup>7</sup> M.Faiq Al Wafiri, Modifikasi Logo Terapi Berdasarkan *Tazkiyatunnafs* Al Ghazali (Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2008), p. 108.

penelitian lapangan, berbincang langsung dengan korban serta melakukan proses konseling berdasarkan teknik yang sesuai.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu data – data hasil bersumber dari lapangan, juga menggunakan metode atau pendekatan deskriptif kualitatif. Kualitatif disebut juga sebagai jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh dari alat-alat prosedur statistik atau kuantifikasi lainnya.<sup>8</sup> Sedangkan deskriptif, yaitu memaparkan, menggambarkan dan menyelidiki keadaan atau tentang apa yang terjadi di lapangan.<sup>9</sup> Maka penulis menguraikan keadaan atau gambaran-gambaran, fakta-fakta yang terjadi tentang kondisi psikologis remaja pelaku perceraian dini.

### **2. Sumber Data**

Dalam melakukan penelitian tentu peneliti membutuhkan sumber yang akurat guna menegaskan hasil penelitiannya. Adapun sumber data penelitian sendiri terbagi menjadi :

---

<sup>8</sup> Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), p. 15.

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), p. 3.

- a. Data Primer adalah data yang diambil dari sebuah penelitian atau observasi yang dilakukan pada waktu tertentu dan tidak bisa digeneralisasikan karena hasilnya hanya menunjukkan keadaan saat itu. Adapun hasil datanya ini bisa diperoleh melalui kuisioner, wawancara juga pengamatan terhadap obyek tertentu.
- b. Data Sekunder adalah suatu data yang sudah ada dalam buku ataupun hasil laboratorium. Jadi untuk mendapatkan data sekunder ini tidak harus melalui proses sebagaimana data primer, karena data sekunder sendiri adalah data-data yang sudah ada dan dibukukan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan serta memperdayakan indra penglihatan, pendengaran, penciuman, mengecap ataupun meraba sebagai cara untuk mengumpulkan informasi secara langsung di lapangan.<sup>10</sup>

#### b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah teknik untuk mencari data dengan melayangkan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber yang dianggap dapat

---

<sup>10</sup> Etta Mamang Sangdji dan Sopiah, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), p. 192.

memberikan informasi terkait permasalahan yang sedang diteliti.<sup>11</sup>

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang sumber datanya dari dokumen pribadi yang berbentuk tulisan, gambaran, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>12</sup> Dokumentasi juga berarti mendaya gunakan informasi yang terdapat dalam buku, diktat dan sumber lainnya yang tentunya berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Atau bisa juga gambar yang diambil ketika melakukan penelitian langsung di lapangan.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.<sup>13</sup> Analisis data juga berarti menyusun secara sistematis serta mengklasifikasikan seluruh data yang telah terkumpul baik hasil dari wawancara ataupun dokumentasi, kemudian dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini maka yang dianalisis adalah tentang remaja, perceraian dan juga Logoterapi. Ketiga kunci

---

<sup>11</sup> Mhsun, *Metode Penelitian Bahasa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), p. 250.

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Rosada, 2008), p. 329

<sup>13</sup> Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES), P.

itu akan dicari di lapangan dan setelah terkumpul lewat teknik pengumpulan data maka akan dianalisis dan di klasifikasikan berdasarkan jenis nya.

### **G. Sistematika Penulisan**

Bab pertama, pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menjelaskan tinjauan teoritis mencakup pengertian Logoterapi berbasis Islam, perceraian, Ragam kondisi Psikologis.

Bab ketiga, menjelaskan kondisi objektif Desa Tenjolahang baik dari sejarah, letak Geografis dan Demografis , kondisi Ekonomi, Sosial, Pendidikan, Agama dan Budaya Masyarakat Desa Tenjolahang.

Bab keempat, menjelaskan bagaimana kondisi psikologis istri perceraian pernikahan dini , dampak perceraian pernikahan dini di Desa Tenjolahang serta penerapan Logoterapi berbasis Islam dalam menangani kondisi psikologis istri perceraian pernikahan dini.

Bab kelima, penutup yang berisikan kesimpulan dan saran

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Sejarah dan Pengertian Teknik Logoterapi Berbasis Islam**

Logoterapi merupakan salah satu dari beberapa teknik konseling yang digunakan dalam dunia konseling, Logoterapi sendiri berasal dari kata *Logos* dari bahasa Yunani yang memiliki konotasi “makna” dan “jiwa”. Terapi Logo sendiri ialah suatu terapi yang dikembangkan oleh Viktor E. Frankl pada tahun 1938. Ia lahir pada 26 Maret 1905 di Wina, Australia. Frankl adalah putra dari orangtua yang berkebangsaan Yahudi. Ibunya adalah keturunan dari keluarga Praha tua yang mapan, sedangkan ayahnya adalah putra seorang penjilid buku berasal dari keluarga miskin yang menjadi pegawai negeri kemudian menjadi direktur departemen kesejahteraan pemuda pemerintah Australia.

Frankl tumbuh dan besar di lingkungan yang baik, ibunya merupakan perempuan baik hati dan saleh, ayahnya pun seorang laki-laki yang sangat religius serta memiliki *sense of duty* yang kuat. Pencarian makna hidup oleh Frankl sudah dimulai pada usia dini, ketika ia harus meninggalkan studinya di fakultas kedokteran karena alasan finansial. Tapi hal itu tak lantas membuatnya terpukul, ia bahkan selalu mencari, merenungi bahkan berusaha untuk memaknai setiap cerita hidup yang ia jalani.

Asal mula Logoterapi dapat dilihat kembali pada perjuangan awal untuk menemukan makna di dalam eksistensinya. Frankl berkata bahwa pada masa mudanya “saya harus melewati neraka keputusan karena tidak menemukan makna dalam hidup, melewati nihilisme total dan mendasar, sampai saya mampu mengembangkan imunitas terhadap nihilisme. Saya mengembangkan Logoterapi”.

Tahun 1938-1942 ia menjadi spesialis di bidang Neurologi dan Psikiatri, juga kepala bagian Neurologi, di Jewish Hospital dan Wina. Namun, pada 1942 sampai 1945 Frankl diuji dengan beberapa pengalaman hidup yang mengerikan. Ayah, ibu, saudara dan istrinya meninggal di kamp-kamp konsentrasi, kemudian ia menjadi tahanan di empat konsentrasi berbeda, yaitu Theresiensdat, Auschwitz-Birkenau, Kaufering 111 dan Turkheim. Tiba di Auschwitz, rambutnya dicukur gundul, naskah buku pertamanya disita. Tiga tahun berikutnya, ia selamat dari seleksi siapa yang harus hidup atau mati, kerja paksa, *capos* (penjaga) yang brutal, pemukulan, gizi buruk, penyakit, lika-liku nasib dan tantangan eksistensial untuk menemukan makna hidup.<sup>14</sup>

Makna hidup itu harus dicari, karena dalam makna hidup ada nilai- nilai positif yang tersimpan diantaranya ada nilai kreatif, pengalaman dan sikap. Dengan tergalinya nilai positif dari pemaknaan hidup ini akan menjadikan remaja bangkit dari

---

<sup>14</sup> Richard Nelson-Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), p. 363-368

keterpurukan dan memulai hidup dengan semangat baru, serta terbangunnya sikap percaya diri sehingga ia mampu beraktivitas kembali seperti remaja seusianya.

*Logoterapi* merupakan madzhab yang menerapkan metode yang tidak terlalu *retrospektif* (mengungkap masa lalu) dan *introspektif* (mawas diri) serta lebih kepada pencarian makna hidup yang harus dilakukan oleh seseorang dimasa depannya.<sup>15</sup> Tetapi dalam hal menemukan makna hidup ini kadang membutuhkan penggalan untuk memahami dengan menjalaninya.

Logoterapi memfokuskan pada *will to meaning* (kehendak untuk menemukan makna). Ini merupakan motivasi mendasar yang ada pada diri manusia untuk mengukur sejauh mana seseorang dapat menemukan makna hidupnya. Dan yang bisa menemukan makna itu adalah dirinya sendiri dengan cara melihat serta merenungi berbagai jenis kehidupan yang menghampiri dirinya. Penemuan makna ini akan berbeda-beda, tergantung pada sejauh mana ia mampu memahami diri dan kehidupannya.<sup>16</sup>

Dalam Logoterapi ada nilai-nilai spiritual positif yang dapat diambil serta bisa menjadi salah satu cara untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dan ini sama seperti yang diajarkan oleh Islam. Karena, Logoterapi adalah cara bagaimana

---

<sup>15</sup> Viktor E. Frankl, *Optimisme ditengah Tragedi: Analisis Logoterapi* (Bandung: Nuansa, 2008), p. 158

<sup>16</sup> Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi...*, p. 368, 374, 36.

seseorang memaknai kehidupannya mengarah kepada hal yang lebih positif, menanamkan esensi keikhlasan akan takdir yang memang tidak dapat dia ubah karena sudah menjadi ketentuan, juga mengajarkan tentang berdamai dengan takdir dan percaya bahwa Tuhan akan selalu memberikan yang terbaik bagi hambanya.

Ada satu cerita dari Khalifah Umar bin Khatthab yang berencana untuk berkunjung ke Suriah. Tiba-tiba ada kabar bahwa di daerah tersebut sedang terjadi wabah penyakit menular. Maka kemudian Khalifah Umar memutuskan untuk tidak pergi ke sana. Lantas sahabat bertanya pada Umar, “Apakah Tuan hendak lari dari takdir Allah ? “. Umar menjawab, “Aku lari dari takdir Allah kepada takdir yang lain”.<sup>17</sup> Dalam cerita ini dapat kita ambil pointernya, yaitu hal-hal baik ataupun buruk senantiasa menimpa, dan kita selaku manusia yang memiliki pengetahuan dan potensi dapat memilih yang terbaik.

Berkaitan dengan hal di atas Allah Subhanahu Wataala berfirman dalam QS. Ar-Ra’du : 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

“ Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubahnya”. (QS.13:11)

Ayat tersebut memiliki relevansi dengan Logoterapi, yakni setiap keadaan tidak akan pernah bisa berubah kecuali ada

---

<sup>17</sup> Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedi Hikmah Memetik Buah Kehidupan di Kebun Hikmah* (Jogjakart: Daarul Hikmah. 2008), p. 409

usaha dari diri sendiri untuk merubahnya. Dalam hal ini penemuan akan makna hidup yang positif haruslah digali dan dicari sendiri. karena, apapun yang menjadi penggerak itu adalah diri sendiri.

Sejatinya setiap apapun yang menimpa diri telah diperhitungkan kadarnya. Jika seseorang ditimpa musibah, maka sungguh seseorang itu telah dijamin bisa melaluinya. Sebagaimana Firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam Quran Surat Al-Baqarah: 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ...

*“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.....” (QS. 2: 286).*

Dunia Bimbingan Konseling mengenal Logoterapi sebagai teknik konseling untuk menemukan makna hidup positif. Begitupun dengan Bimbingan Konseling Islam, tidak hanya mengenal teori dan teknik Bimbingan Konseling Barat, melainkan juga yang berbasis keislaman. Adanya ayat-ayat motivasi yang bersumber dari Alquran mampu menjadikan konselor Islam lebih unggul.

Untuk menghadapi rumitnya masalah di era moderen yang mana saat ini nilai-nilai saling bergeseran, jelas sangat dibutuhkan penyeimbang untuk keduanya. Dan keseimbangan itu

diperoleh dari ajaran agama yang merupakan pedoman hidup seseorang.<sup>18</sup>

Logoterapi berbasis islam yang dijadikan teknik terapi dalam konseling oleh penulis ini diambil dari kitab “*Khimiyaus-sa’adah*” karangan Imam Alghazali. Sedikit biografi mengenai Alghazali, ia bernama lengkap Abu Hamid Muhammad ibnu Ahmad Alghazali At-Tusi. Ia dilahirkan pada 450 H/1058 M di Ghazal, Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Iran. Beliau merupakan asli keturunan Persia.<sup>19</sup> Alghazali memang termasuk anak cerdas yang belajar pada bebeapa guru luar biasa dan berbagai ilmu seperti fiqih, kalam, logika dan lainnya sehingga keberhasilannya dalam belajar ini menghantarkan ia menjadi ilmuan yang terkenal seantero dunia.

Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa ada 4 elemen kebahagiaan, diantaranya mengenal diri, mengenal Allah, mengenal dunia dan mengenal akhirat. Yang paling utama dan harus diketahui bagi seseorang adalah mengenal dirinya sendiri. sebagaimana hadits Rasulullah SAW, “*siapa saja yang mengetahui dirinya maka sungguh ia mengetahui Tuhannya*”.

Ketika seseorang ingin menemukan hakikat kebahagiaan, maka ia harus mampu mengenal dirinya. Mengetahui diri yang dimaksudkan disini adalah mengenalkan hakikat pada diri sehingga tau siapa, apa dan bagaimana diri kita. Seperti dari mana

---

<sup>18</sup> Ety, *Mengelola Emosi: Tips Praktis Meraih Kebahagiaan...*, p. 6

<sup>19</sup> Sirajudin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*” (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), p. 155

kita datang hingga sampai pada keadaan sekarang, untuk apa kita diciptakan, akan kemana selepas ini, bagaimana kita mampu meraih kebahagiaan dan dengan apa kita bisa mendapatkan kepuasan.<sup>20</sup> Bahagia yang sebenarnya adalah ketika seseorang mampu menemukan makna hidup dengan mengenal diri yang merupakan modal awal untuk mengenal dunia, akhirat dan Allah. Kebahagiaan yang abadi adalah kebahagiaan akhirat, tetapi semua tidak akan tercapai jika selama di dunia tidak ada usaha untuk meraihnya.

Elemen yang kedua adalah mengenal Allah, yakni dengan merenungkan wujud dan sifat-sifatNya, maka manusia akan sampai pada sebagian pengetahuannya tentang Allah. Merenungi setiap sisi penciptaan-Nya di muka bumi ini termasuk diri kita sendiri bisa membawa kita untuk lebih dekat dan mengenali Allah dengan segala Kekuasaannya. Selanjutnya adalah elemen dunia, dalam dunia ini Allah sajikan berbagai hal untuk menguji manusia dan jiwanya apakah bisa tetap terpelihara cintanya kepada Allah atau sebaliknya. Dunia terkadang menipu dan memperdaya manusia, hal ini terbukti dengan adanya segelintir orang yang sangat cinta dunia sehingga merasa akan kekal, padahal cepat atau lambat dunia ini akan ditinggalkan. Adapun elemen kebahagiaan yang terakhir adalah mengenal akhirat, akhirat merupakan tempat bermuaranya manusia yang bersifat abadi. Di akhirat terdapat surga dan neraka yang diperuntukan

---

<sup>20</sup> Imam Al-Ghazali, *Rasa'il Al-Ghazali* (Jakarta: Diadit Media, 2008), p. 257

bagi manusia. Akan kemana manusia itu nanti menetap, tergantung pada dirinya sendiri dalam melawan nafsu dunia sehingga menjadikan derajatnya lebih tinggi dari Malaikat atau lebih rendah dari binatang.<sup>21</sup>

## **B. Pengertian dan Penyebab Perceraian**

Perceraian berasal dari bahasa Arab yaitu *ithlaq* yang artinya lepasnya suatu ikatan perkawinan dan berakhirnya hubungan perkawinan, sedangkan menurut istilah ialah melepaskan tali perkawinan dan mengakhiri hubungan suami istri.<sup>22</sup> Dengan begitu, maka terputus semua hak-hak dan kewajiban antara suami dan istri sebagaimana mereka masih terikat dalam pernikahan.

Wilson mengartikan bahwa perceraian adalah berakhirnya atau terputusnya hubungan perkawinan dan sebuah unit keluarga dikarenakan salah satu dari pasangan meninggal dunia.<sup>23</sup> Menurut undang-undang no 1 tahun 1974 bahwa perceraian adalah berakhirnya perkawinan yang telah dibina oleh pasangan suami istri yang disebabkan oleh beberapa hal seperti kematian. Perceraian adalah akhir dari ketidakstabilan sebuah perkawinan

---

<sup>21</sup> Al-Ghazali, *Rasa'il Al-Ghazali...*, p. 258-259

<sup>22</sup> M.A.Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), p. 229.

<sup>23</sup> Kustini, *Perceraian di Bawah Tangan* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2008), p. 16.

dimana pasangan suami istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku.<sup>24</sup>

Dua pengertian diatas mengenai perceraian memang cukup jelas. Singkatnya, perceraian itu adalah suatu jalan yang menyebabkan hukum kembali kepada asalnya. Maksudnya adalah bahwa istri ataupun suami istri yang bercerai ini telah lepas hak dan kewajiban antara keduanya sebagaimana dulu sebelum terikat oleh akad nikah. Dibawah ini beberapa Firman Allah dalam Al Quran mengenai talak.

Firman Allah Subhanahu Wataala dalam Quran Surat Al-Baqoroh: 227

وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٧﴾

*“Dan jika mereka berazam (bertetap hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”*. (QS. 2: 227)

Firman Allah Subhanahu Wataala dalam Quran Surat At-thalaq: 2

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ

---

<sup>24</sup>“Perceraian menurut uu no 1 tahun 1974,” <https://kevinevolution.wordpress.com> (diakses pada 10 feb 2018).

لِلَّهِ ذَالِكُمْ يُوعِظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
 الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾

*“Maka apabila mereka telah mendekati akhir idahnya, maka rujuklah (kembali kepada), mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil diantara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah dan hari akhirat. Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya”. (Qs. 65: 2)*

Normalnya memang perceraian bisa terjadi karena dijatuhkannya talak oleh suami. Ada dua definisi mengenai talak, yaitu secara etimologis *thaliq* berarti unta yang dilepaskan darinya tali yang mengekangnya lalu dibebaskan di tempat penggembalaan. Sedangkan menurut terminologis adalah melepaskan ikatan pernikahan dengan kata thalak atau sejenisnya.<sup>25</sup> Para ulama pun berpendapat bahwa sahnya talak apabila suami yang menjatuhkan talak itu berakal, baligh dan atas kemauan sendiri tetapi jika suami itu adalah orang yang gila, belum baligh dan karena paksaan maka meskipun kata talak itu berasal darinya ini dianggap tidak sah.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Yahya Abdurrahman al-Khatib, *Fikih Wanita Hamil* (Jakarta: Qisti Press, 2005), p. 152-153

<sup>26</sup> Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al faifi, *Ringkasan Fikih Sunah Sayyid Sabiq* (Jakrta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), p. 500.

Dalam pasal 71 poin D mengenai batalnya suatu perkawinan disebabkan karena perkawinan melanggar batas umur perkawinan sebagaimana ditetapkan dalam pasal 7 undang-undang no 1 tahun 1974, yaitu pria sudah mencapai usia 19 tahun dan perempuan 16 tahun.<sup>27</sup>

Jika melihat kasus yang diteliti, maraknya perceraian dikarenakan adanya pernikahan dini. Pernikahan yang dipaksakan untuk menutupi aib ataupun Karena perjodohan, akan sangat rentan berujung pada perceraian. Karena *mawaddah* dan *warahmah* di sana tidak tumbuh.

Ketika perceraian sudah terjadi bukan berarti masalah telah selesai, justru sebaliknya, akan terjadi guncangan psikologis terutama bagi istri. Perubahan emosi yang tidak terkendali karena penerimaan terhadap takdir dan masih banyak lagi yang difikirkan. Hal seperti ini jelas membutuhkan bimbingan agar si istri mampu berdamai dengan takdirnya sendiri sehingga dapat menjalani kehidupan dengan baik.

Perceraian bisa terjadi karena beberapa hal, diantaranya adalah :

1. Kurang selektif dalam memilih pasangan

Untuk menciptakan rumah tangga *sakinah*, *mawaddah*, *warahmah* dimulai sejak

---

<sup>27</sup> Suparman Usman, *Hukum Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), p. 238.

seseorang memilih pasangan hidup. Hal ini dilakukan agar kelak tercipta keluarga dan keturunan yang baik. Adapun langkah yang dapat diambil dalam memilih pasangan adalah dengan mengikuti panduan sebagaimana hadis Rasulullah: *“wanita dikawini karena empat hal; hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya. Pilihlah wanita karena agamanya maka akan terpelihara tanganmu”*. (HR Bukhari Muslim).<sup>28</sup>

Meski redaksi Hadits di atas menyatakan ketentuan dalam memilih perempuan, tetapi ini juga berlaku untuk memilih laki-laki. Saling mengenal keadaan satu sama lain dengan tidak ada yang ditutup-tutupi akan membawa dampak baik untuk kelangsungan pernikahan.

## 2. Kekerasan dalam rumah tangga

Kekerasan dalam rumah tangga yang paling sering terjadi adalah dalam hal fisik, memukul misalnya. Tindakan seperti ini jelas tidak terpuji, suami yang seharusnya melindungi istri dari bahaya apapun yang menimpanya justru berbuat tidak baik. Islam sangat mengecam tindakan kekerasan. Tiada

---

<sup>28</sup> Elvi, Lusiana, *100+ Kesalahan dalam Pernikahan*, ..., p. 7-8

panutan yang dapat kita tiru akhlakannya selain Nabi Muhammad SAW. Nabi selalu memperlakukan istri dan keluarganya dengan lemah lembut, kasih sayang, dan tidak pernah sekalipun memukul meskipun istrinya melakukan kesalahan.<sup>29</sup>

### 3. Menikah di bawah umur

Kasus perceraian yang kini sering terjadi juga disebabkan oleh maraknya pernikahan dini. Pernikahan dini biasa terjadi pada remaja yang identik dengan masa transisi, yaitu sebuah proses peralihan dari usia anak-anak menuju dewasa. Tetapi belum semua remaja siap menghadapi masa transisi ini, sehingga banyak remaja yang tumbuh berubah dengan kematangan fisik saja tanpa diimbangi dengan kematangan psikologis, kognitif, moral ataupun sosial. Hal inilah yang kemudian memberikan citra buruk remaja dan menjadikan remaja bermasalah.<sup>30</sup> Kondisi emosi yang belum stabil cenderung menjadikan remaja mudah untuk mengambil keputusan tanpa lebih

---

<sup>29</sup> Elvi, Lusiana, 100+ Kesalahan dalam Pernikahan,....., p. 257-258

<sup>30</sup> Layyin Mahfiana dkk, *Remaja dan Kesehatan Reproduksi* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), p. 1.

dahulu mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan itu dimasa mendatang.

### **C. Dampak-dampak Perceraian**

Peerceraian akan menimbulkan dampak-dampak serius khususnya bagi perempuan, diantaranya adalah:

1. Trauma mental, mereka mengalami penderitaan untuk bertahan hidup mencari nafkah dan juga membesarkan anaknya seorang diri.
2. Awal perceraian perempuan akan mengalami rasa penekanan yang membuat mereka hancur. Merasa tidak aman, tidak berdaya, kehilangan arti hidup.
3. Mengalami stress sehingga berakibat pada penyesuaian dengan lingkungan, terlebih dengan status janda yang dimiliki.
4. Keputusan untuk mengakhiri hubungan dapat menimbulkan traumatis dan dipenuhi dengan emosi yang bertentangan.<sup>31</sup>
5. Seseorang yang mengalami perceraian karena pernikahan dini biasanya akan menjauhi lingkungan sosialnya. Salah satu faktor yang menjadi penyebabnya adalah status janda muda yang dimiliki. Hal itu akan sangat mengganggu karena melihat lingkungan sosial seusianya tidak lagi sama.

---

<sup>31</sup> Dampak Psikologis dan Mekanisme Coping Perempuan Pasca Perceraian, [https:// digilib. Umg. ac. id](https://digilib.umg.ac.id) (diakses pada 31 juni 2018).

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM DESA TENJOLAHANG**

#### **A. Sejarah Desa Tenjolahang**

Setiap daerah memiliki cerita dan ke-khasan tersendiri, begitupun dengan Desa yang dijadikan oleh penulis sebagai tempat penelitian yaitu kp. Tenjolahang.

Menurut kasepuhan di sana, kata “lahang” yang berarti manis memiliki arti bahwa masyarakat Desa ini ramah dan berbudi luhur, atau istilah dalam bahasa Sunda disebut dengan *someah*. Sehingga masyarakat luar Desa sangat menyegani masyarakat Desa Tenjolahang.<sup>32</sup>

Dalam sejarah dijelaskan bahwa, Tenjolahang berasal dari kata “Tenjo” yang dalam bahasa Sunda memiliki arti lihat dan “lahang” yaitu sejenis minuman yang rasanya manis.

Di Desa ini dulu memang sangat banyak tumbuh pohon aren yang kemudian dijadikan sejenis minuman bernama lahang. Karena itulah, banyak pula warga luar berdatangan ke Desa ini untuk mencari pohon arena atau minuman nya itu sendiri. minuman ini sangat disukai semua kalangan baik tua, muda maupun anak-anak. Karena hal itu lah banyak sekali warga yang menanam dan membuat minuman lahang sebagai mata pencaharian mereka.

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan US, Tokoh Masyarakat di Kp. Tenjolahang, Wawancara tanggal 04 Februari 2018.

Tetapi jika tidak dapat diolah dengan benar dan diminum secara berlebihan maka lahang ini akan memabukkan. Maka dari itu, para tokoh ulama dan masyarakat sepakat untuk memusnahkan pohon aren ini karena dianggap menghasilkan minuman yang memabukkan. Saat ini hanya ada satu dua pohon aren saja, dan itupun tidak diberdayakan atau diolah sebagaimana dulu, dibiarkan tetap ada sebagai icon atau sejarah dari nama Tenjolahang.<sup>33</sup>

Saat ini Desa Tenjolahang merupakan salah satu Desa yang secara administratif berada di wilayah kec Jiput, kabupaten Pandeglang dengan visi dan misi sebagai berikut :

Visi Desa :

**Mewujudkan Desa Tenjolahang yang maju dan unggul di bidang pertanian dan agroindustry di tahun 2020.**

Rumusan visi tersebut merupakan niatan yang luhur untuk memperbaiki dalam penyelenggaraan pemerrintahan dan pelaksanaan pembangunan di Desa Tenjolahang.

Misi Desa :

1. Memperbaiki pengadaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung perekonomian masyarakat terutama di sektor transportasi.
2. Memperbaiki dan menambah sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung perekonomian

---

<sup>33</sup> Profil Desa Tenjolahang, 2016, p. 5

masyarakat yang berbasiskan bidang pertanian dan agroindustri.

3. Meningkatkan SDM yang berkualitas melalui pendidikan formal maupun informal yang terjangkau oleh masyarakat.
4. Mendorong usaha ekonomi masyarakat yang berbasiskan sektor pertanian.
5. Meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat sebagai penopang stabilitas ekonomi rakyat.
6. Meningkatkan peran serta kelembagaan masyarakat dalam pembangunan Desa.
7. Membangun hubungan yang intens dengan pihak ketiga dalam pengembangan usaha masyarakat disektor pertanian (Agribisnis) dan sektor Agroindustri.
8. Meningkatkan dan mengelola pendapatan asli Desa
9. Mewujudkan pemerintahan yang baik dan bersih melalui pelaksanaan otonomi daerah.<sup>34</sup>

## **B. Letak Geografis dan Demografis Desa Tenjolahang**

Desa Tenjolahang merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah kecamatan Jiput, kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Desa ini memiliki lima kampung diantaranya

---

<sup>34</sup> Pofil Desa Tenjolahang,..., p. 17-19

Tenjolohang Dangur, Tenjolohang Timur, Babad Barat, Babad Tengah/ Masjid dan Babad Lor. Dari beberapa kampung ini berbatasan langsung dengan Desa-desa dan kecamatan berbeda. Berikut dijelaskan mengenai batas wilayah Desa Tenjolohang.

#### 1. Batas Wilayah

Batas Wilayah Batas wilayah Desa Tenjolohang meliputi :

- Sebelah Utara : Desa Babadsari
- Sebelah Selatan : Desa Padahayu/Banyumekar
- Sebelah Timur : Desa Sukacai
- Sebelah Barat : Desa Banyubiru

#### 2. Struktur Tanah

Adapun struktur tanah Desa Tenjolohang :

- a. Pemukiman : 48.866 Ha/m<sup>2</sup>
- b. Perkantoran : 6.200 Ha/m<sup>2</sup>
- c. Pertanian : 18 Ha/m<sup>2</sup>
- d. Perkebunan : 6.970 Ha/m<sup>2</sup>
- e. Kuburan : 8.650 Ha/m<sup>2</sup>
- f. Pekarangan : 4.250 Ha/m<sup>2</sup>
- g. Taman : 1.310 Ha/m<sup>2</sup>
- h. Fasilitas umum : 10.575 Ha/m<sup>2</sup>
- i. Pesawahan : 41 Ha/m<sup>2</sup><sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Profil Desa Tenjolohang, 2017, p. 1

### 3. Iklim

Keadaan iklim di wilayah Desa Tenjolahang pada dasarnya Tropis, yaitu hanya memiliki dua musim antara hujan dan kemarau.

Adapun kondisi Demografi nya :

#### A. Jumlah penduduk

##### a. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin :

- |              |               |
|--------------|---------------|
| 1. Laki-laki | : 1.004 orang |
| 2. Perempuan | : 939 orang   |

Adapun jumlah kepala keluarga di Desa ini yaitu sebanyak 492 KK.

##### b. Jumlah penduduk menurut agama :

- |             |              |
|-------------|--------------|
| a. Islam    | : 1943 orang |
| b. Kristen  | : -          |
| c. Katholik | : -          |
| d. Hindu    | : -          |
| e. Budha    | : -          |

Dari data diatas, menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Tenjolahang yang tercatat menurut jenisnya lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan. Jika selama ini yang kita tahu jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, maka di Desa ini tidak berlaku, karena fakta berbicara lain. Selain itu, dari keseluruhan jumlah penduduk Desa

Tenjolahang, ternyata 100% penduduknya merupakan beragama Islam.

- c. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan :
  - a. Sarjana : 103 orang
  - b. SLTA : 700 orang
  - c. SLTP : 160 orang
  - d. SD : 306 orang
- d. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian :
  - a. Karyawan : 129 orang
  - b. ABRI/TNI : - orang
  - c. PNS : 33 orang
  - d. Wiraswasta/pedagang : 56 orang
  - e. Tani : 46 orang
  - f. Buruh tani : 147 orang
  - g. Pertukangan : 37 orang
  - h. Pensiunan : 10 orang
  - i. Nelayan : - orang
  - j. Dokter/Bidan/Paramedis : 2 orang
  - k. Jasa : 22 orang<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Profil Desa Tenjolahang,....p. 1-2

### **C. Kondisi Ekonomi dan Sosial Budaya Desa Tenjolahang**

Ada beberapa jenis perekonomian yang dikelola oleh masyarakat dan sudah dapat dirasakan hasilnya oleh masyarakat Tenjolahang diantaranya ada bidang perusahaan yang meliputi :

- Industri emping melinjo
- Galian pasir dan batu
- Panglong
- Kandang ayam

Adapun dari bidang perdagangan meliputi :

- Toko sembako
- Warungan
- Penjahit
- Sablon
- Pedagang keliling
- Baluk
- Penjual emping melinjo
- Kios bensin

Selanjutnya bidang jasa, pertanian dan perkebunan :

- Tukang kayu
- Penjahit
- Bengkel motor
- Buruh batu kali
- Ojeg
- Sopir
- Petani

- Buruh tani
- Petani kebun<sup>37</sup>

Tingkat pendidikan memang terkadang berpengaruh pada menjadi siapa/ apa seseorang kedepannya. Allah berfirman dalam Quran surat Al-Mujadalah: 11 *“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”*. (QS. 58: 11).

Dalam ayat tersebut jelas dikatakan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang berilmu baik dari segi profesinya yang baik, pekerjaan yang layak juga penghormatan terhadapnya karena sebab ilmu.

Latar belakang pendidikan, skil dan kemampuan yang dimiliki warga masyarakat Tenjolahang menjadikan begitu banyaknya jenis profesi yang digeluti sebagaimana yang telah disebutkan diatas. Sumber daya alam yang melimpah ini dimanfaatkan untuk mencari mata pencaharian guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

---

<sup>37</sup> Profil Desa Tenjolahang,...., p. 3

Teatapi ada satu profesi yang tidak dijalani oleh warga Tenjolahang, yaitu Nelayan. Karena memang keseluruhan wilayah Tenjolahang adalah pesawahan, kebun dan kali.

Adapun sisi Sosial Budaya Desa Tenjolahang adalah:

1. Pendidikan umum :

- PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)
- TK (Taman Kanak-kanak)
- SD (Sekolah Dasar)
- SLTP (Sekolah Lanjut Tingkat Pertama)
- SLTA (Sekolah Lanjut Tingkat Atas)

2. Pendidikan agama :

- Madrasah Ibtidaiyah
- Madrasah Tsanawiyah
- Madrasah Aliyah

3. Sarana olahraga :

- Lapangan Sepak Bola
- Lapangan Volley

4. Kesehatan

- Posyandu
- Bidan dan dukun beranak<sup>38</sup>

#### **D. Struktur Organisasi Desa Tenjolahang**

Untuk struktur pemerintahan Desa Tenjolahang Kecamatan Jiput Kabupaten pndeglang ini adalah :

---

<sup>38</sup> Profil Desa Tenjolahang,...., p. 3-4

Kepala Desa : Abdul Muiz, S. Ip  
Sekretaris Desa : Maman Faturahman, S. Th. I  
Kaur Tu & Umum : Siti Khobsah  
Kaur Keuangan : Siti Usmiati, SE. Sy  
Kar Perencanaan : Oskar  
Kasi Pemerintahan : Abdul Hapid  
Kasi Sejahteraan : Eman  
Kasi Pelayanan : Sujana

## **BAB IV**

### **PENDEKATAN TEKNIK LOGOTERAPI BERBASIS ISLAM PADA ISTRI PERCERAIAN DARI PERNIKAHAN DINI**

#### **A. Permasalahan-Permasalahan Perceraian**

Pertengkaran antara suami istri yang kemudian berujung pada perceraian bisa terjadi oleh beberapa faktor, diantaranya ekonomi, KDRT (kekerasan dalam rumah tangga), komunikasi yang tidak efektif dan lain sebagainya. Dibawah ini adalah pemaparan hasil wawancara mengenai permasalahan yang muncul dan mengakibatkan perceraian pada ke-6 responden di Desa Tenjolahang.

##### **1. Responden MY**

MY adalah wanita yang kini berusia 20 tahun. MY menikah pada Juli 2014 dan bercerai September 2015. Sebelum akhirnya menikah kembali dengan laki-laki yang kini menjadi suaminya, ia pernah menikah dan bercerai tepatnya pada usia 17 th. Salah satu faktor yang menyebabkan perceraian pada rumah tangganya adalah karena kasus KDRT (kekerasan dalam rumah tangga).<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan MY, Remaja yang Bercerai Dini di Ds. Tenjolahang, Wawancara tanggal 12 Maret 2018.

MY menikah karena perjodohan, sebelumnya pun tidak pernah mengenal dan komunikasi, hanya saja ia percaya bahwa pilihan orangtua pasti yang terbaik. Awal-awal rumah tangga memang harmonis, tapi seiring waktu berlalu, sikap suaminya ini mulai berubah, tidak lagi penyayang, berbicara kasar bahkan sampai main fisik. MY menuturkan bahwa ia pernah dilempar teko sampai kakinya memar. MY tidak pernah menceritakan prahara rumah tangganya pada siapapun, bahkan orangtuanya. Tetapi naluri seorang ibu kepada anaknya sangat kuat, sehingga orangtua MY kerap menanyakan keganjilan yang ia lihat dari anaknya dan mendesak MY agar bercerita tentang hal yang sebenarnya terjadi.

Akhirnya MY menceritakan semua tindakan kekerasan yang selama ini dilakukan oleh suaminya. Sebenarnya ia juga tidak tahan ingin meluapkan ketertekanan batin yang selama ini ia tutupi, tapi rasa takut kepada suami dan orangtua menjadikan MY tetap diam dan seolah-olah tidak terjadi apap-apa.

“sungguh malang nasibmu sayang” ujar orangtua MY yang baru saja tau bahwa ternyata selama ini anaknya disakiti. Penyesalan tiada arti karena semua telah terjadi. Kemudian, masalah ini diselesaikan secara kekeluargaan dan menghasilkan

suatu keputusan yang memang sebenarnya ini tidak diinginkan oleh kedua belah pihak keluarga yaitu perceraian antara MY dan suami.<sup>40</sup>

Rasa takut MY akan tindakan kekerasan yang dilakukan suaminya menjadikan MY mantap untuk bercerai, lalu hidup kembali dengan keluarga yang menyayanginya meskipun luka-luka bekas sayatan yang dilakukan sang suami terus membayangi hidupnya selama beberapa tahun sebelum akhirnya ia menikah kembali dengan laki-laki pilihannya.

## 2. Responden DM

DM adalah remaja yang menikah pada 06 juni 2015 dan bercerai pada 28 November 2015. Pernikahan yang terjadi antara DM dan suami bukan mutlak karena rasa saling suka , melainkan atas dasar perjodohan orangtua dari kedua belah pihak keluarga yang mengantarkan mereka pada pintu pernikahan.<sup>41</sup>

DM sendiri memang tidak keberatan dengan perjodohan ini, dia bahkan menerima dengan ikhlas, karena memang baktinya kepada orangtua sangat dalam. Namun setelah beberapa bulan berlalu, rumah tangga yang awalnya harmonis dan romantis ini berubah tegang. Laki-laki yang menjadi suaminya itu ternyata telah

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan AH (Ibu MY) pada 13 Maret 2018.

<sup>41</sup> Wawancara dengan DM, Remaja yang bercerai dini di Ds. Tenjolahang, pada 16 Maret 2017.

memiliki istri sah dan belum pernah diceraikan. Itu artinya, DM adalah istri kedua dari suaminya tersebut.

Saat itu batin nya terasa sakit, ia merasa dibohongi oleh suaminya karena menutupi status yang sebenarnya. Betapa saat itu dirinya merasa hancur, ketika kuliah ia tinggalkan demi sebuah pengabdian pada laki-laki yang menjadi suaminya, ternyata cinta kasih tulus DM dibalas dengan kebohongan dan penghianatan.

Setelah peristiwa ini, DM tak lagi tinggal bersama suami, ia lebih memilih untuk pulang ke rumah orangtuanya meskipun percekcoakan belum sampai pada pintu perceraian. DM kemudian menceritakan masalah ini kepada kedua orangtuanya. Setelah itu kedua keluarga kumpul dan mencari solusi dari masalah ini. Saat itu, DM masih mau meneruskan hubungan dengan syarat istri pertama yang sempat ditinggalkan oleh suaminya itu diceraikan. Alih- alih istri pertama yang diceraikan, suaminya malah lebih memilih untuk menceraikan DM.

DM sangat kecewa dengan keputusan ini, ia terpaksa harus menerima meski sebenarnya ia sangat-sangat marah dan merasa dipermainkan takdir. Akhirnya perpisahan itu telah terjadi. Sesal yang kini bersemayam padanya. Ia mengatakan andai saja saat itu DM menolak untuk perjodohan, mungkin saat ini ia masih bisa merasakan masa-masa menjadi mahasiswa, mengajar

MDTA dan juga aktif dari berbagai kegiatan lainnya baik di ranah kampus maupun masyarakat.

Pasca bercerai dengan suaminya, DM enggan untuk pergi kemana-mana, karena ia merasa malu dengan status janda muda, terlebih kepada teman-teman sekelilingnya yang kebanyakan masih menjalani aktivitas remaja pada umumnya.

### 3. Responden YN

YN adalah remaja yang kini berusia 20 tahun. Saat menikah, ia berusia 14 tahun tepatnya ketika ia kelas 2 SMP yakni sekitar tahun 2012. YN merupakan ABG kekinian yang sering ikut-ikutan trend zaman sekarang. Ketiadaan ibu karena bekerja sebagai TKW ke luar negeri menjadikan YN leluasa dalam bergaul, tidak peduli itu baik atau buruk. Maka tak heran, jika akhirnya ia putus sekolah lalu menikah karena sebab kehamilan yang berasal dari hubungan diluar nikah.<sup>42</sup>

Hubungan yang melanggar syariat memang tidak akan pernah bertahan lama, itulah yang dialami oleh YN. Disaat kandungannya semakin membesar, kondisi emosi yang tidak stabil, ditinggalkan pula oleh suaminya. Perginya yang tanpa pamit menjadikan YN semakin stres dan merasa ia adalah korban yang paling dirugikan. Meski

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan YN, Remaja bercerai dini , di Ds. Tenjolahang, pada 14 Maret 2018.

begitu, YN bertahan sampai akhirnya melahirkan dan membesarkan anaknya seorang diri.

Ada beberapa hal yang membuat YN semakin tak sanggup hidup. Yaitu suami yang pergi meninggalkannya, terbengkalainya pendidikan, penerimaan masyarakat dan lingkungan terhadapnya juga hal-hal lain yang menjadikan YN lebih terpuruk seolah tak memiliki arti hidup.

#### 4. Responden NA

NA adalah remaja yang kini berusia 19 tahun. Saat menikah, usianya baru menginjak 15 tahun, tepatnya ketika ia duduk dibangku sekolah menengah kelas tiga. NA terpaksa berhenti sekolah karena memang ia di *Drop Out* oleh pihak sekolah. Saat itu NA tidak menentang, karena sadar atas tindakan melanggar hukum yang ia perbuat. Pasca menikah, NA tidak tinggal bersama ibunya, ia tinggal di kampung dan kecamatan berbeda yakni bersama kakak perempuannya. Alasan ia tidak tinggal bersama ibunya karena malu kepada tetangga dan juga teman-teman sekolahnya. Ia juga tidak tinggal bersama suaminya karena tepat setelah pernikahan suaminya pergi mencari kerja dan tidak pernah kembali sampai sekarang.

Ia pun sebenarnya tidak tahu statusnya sekarang sudah bercerai atau belum. Tetapi jika orang-orang

bertanya mengenai suaminya, ibunya selalu bilang kepada NA bahwa saya sudah bercerai dan sekarang sudah tidak lagi berkomunikasi dengan suaminya. Pasca melahirkan, NA tinggal kembali bersama ibunya. Usia yang masih belia serta ketidaktahuan bagaimana mengurus bayi menjadi alasan ia pulang kembali ke kampung halaman.

Untuk menghilangkan rasa jenuh, NA juga sempat bekerja keluar kota. Ia bekerja bukan saja untuk mencari pundi rupiah, tetapi menghindari olok-olokan yang terlontar dari orang sekelilingnya. Perasaannya terluka, ia merasa hidupnya tidak ada warna. Disaat yang lain bisa sekolah dan bekerja ditempat yang layak, ia hanya bisa meratapi nasib. Sebenarnya NA adalah murid berprestasi, sejak SD sampai dengan Mts ia selalu meraih juara. Tetapi, arus pergaulan yang tidak terkontrol membawa ia pada titik hitam tersebut.<sup>43</sup>

#### 5. Responden PT

Usia PT saat ini 18 tahun, pengalaman hidup yang mengerikan menyimpannya tahun lalu. Kejadian pahit yang tidak pernah diinginkan oleh siapapun termasuk dirinya. Pergaulan bebas dikalangan remaja menjadi PR bagi para

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan NA, Remaja bercerai dini, di Ds. Tenjolahang, pada Maret 17 2018.

orangtua, tenaga pendidik dan masyarakat untuk tidak terlalu mengacuhkannya.<sup>44</sup>

Zaman modern yang serba praktis dan canggih ini jika tidak diperkuat dengan agama, akan merusak pada segala hal. Dimana sesuatu yang melanggar aturan menjadi trend, mengonsumsi obat-obatan terlarang bagi remaja adalah salah satu gaya hidup yang kekinian. Dan yang lebih mencengangkan adalah remaja yang tidak melakukan hal itu dianggap tidak normal. PT mungkin salah satu korbannya. Saat bermain bersama kawan-kawan sekolahnya, PT diminta untuk minum segelas minuman yang disinyalir mengandung sesuatu yang memabukan atau membuat tidak sadar. Akhirnya, hal itu mendorong kepada perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum.

Setelah kejadian itu, PT dan pasangannya ini di *Drop Out* dari sekolahnya. Kemudian keluarganya terpaksa menikahkan mereka, namun pasca dinikahkan. Kekasih yang menjadi suaminya itu tak pernah lagi menemuinya. Lewat pesan singkat yang dikirim suaminya itu menunjukkan bahwa mereka tidak akan bisa hidup bersama layaknya pasangan yang telah menikah. PT tidak mampu berbuat apa-apa selain menyesali diri dengan kehidupan

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan PT, Remaja bercerai dini, di Ds. Tenjolahang, pada 30 Desember 2017.

yang kini ia jalani. *Habis manis sepah dibuang* ia mengumpamakan dirinya begitu, dia tidak tahu apakah kebahagiaan akan datang menyapanya atau justru hal yang lebih buruk akan datang menimpanya.

#### 6. Responden NG

Usia NG saat ini memang sudah sangat matang, tetapi kejadian beberapa tahun yang lalu menjadikan ia masih tetap hidup dalam kesendirian. Saat usianya masih remaja, ia menikah dengan seorang laki-laki yang masih berstatus sebagai suami perempuan lain. Dengan dalih cinta, ia tidak peduli si laki-laki itu sudah beristri atau belum. Keduanya menikah tanpa sepengetahuan keluarga dan istri pertama. Setelah pernikahan itu terkuak, istri pertama suami NG ini meminta agar NG hidup bersama dengannya. Namun, suaminya menolak dengan berbagai alasan.<sup>45</sup>

Singkat cerita, ahirnya NG meminta agar suaminya menceraikannya. Terkait alasan, NG menuturkan bahwasanya ada rasa tidak enak dan bersalah kepada istri pertama suaminya itu. Ia merasa sudah menjadi benalu diantara mereka. Menurutnya, tidak ada perempuan yang benar-benar bisa ikhlas dimadu, berbagi

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan NG, Remaja bercerai dini, di Ds. Tenjolahang, pada 18 Maret 2018.

kasih dan cinta dengan perempuan lain, meski itu dibenarkan tetapi akhirnya NG enggan meneruskan pernikahannya.

Perceraian sudah terjadi, perasaan NG hancur, berpisah dengan sosok yang dicinta memang berat. Tetapi NG konsisten dengan pilihannya. Akhirnya, NG merantau ke luar kota dan bekerja disalah satu pabrik makanan ternama. Semua itu dilakukan agar perlahan ia bisa melepas rasa yang ada dalam dirinya. Menurutnya, ada yang lebih sulit dari merelakan, yaitu mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadapnya sebagai anggota masyarakat yang baik, karena tak jarang masyarakat mencibirnya dengan mencap bahwa NG adalah perebut suami orang atau dalam bahasa kekinianya disebut dengan istilah *pelakor*. Selain itu, ia juga merasa khawatir akan penerimaan laki-laki yang suatu saat ingin menikah dan membina rumah tangga dengannya. Ia merasa, bahwa tindakan konyol atas dalih cinta ini membuatnya hidup dengan hanya mengikuti arus tanpa bisa melakukan sesuatu yang lebih baik.

**B. Penerapan Pendekatan Logoterapi Berbasis Islam dalam Menemukan Makna hidup atau Hikmah pada ke-6 Responden.**

1. Responden MY

Nama Responden	MY
Pertemuan ke-1	<p>A. Tahap Analisis :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan maksud kedatangan</li> <li>2. Menanyakan gambaran masalah yang dihadapi klien</li> <li>3. Menanyakan apakah klien bersedia untuk menjalani proses konseling</li> </ol>
Pertemuan ke-2	<p>B. Tahap Diagnosis</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menanyakan kembali masalah klien secara mendalam</li> <li>2. Membuat suasana menjadi nyaman dan santai</li> <li>3. Meyakinkan klien untuk menjalani proses konseling Logoterapi berbasis Islam</li> <li>4. Menanyakan penyebab perceraian, kondisi</li> </ol>

	psikologis klien pasca bercerai, masalah- masalah yang timbul pasca bercerai serta bagaimana klien memaknai kehidupannya
Pertemuan ke-3	C. Tahap Konseling 1. Melakukan proses konseling (tahap penyelesaian masalah)
Pertemuan ke-4	1. Kesimpulan dari proses konseling

a. Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dilakukan di rumah MY pada siang hari. Pertemuan ini berlangsung selama satu jam. Pada pertemuan pertama ini, karena memang sudah saling kenal, jadi peneliti hanya menjelaskan maksud kedatangan dan menanyakan gambaran masalah atau pengalaman hidup yang pernah dilalui oleh MY. Kemudian, peneliti menanyakan kesiapan MY untuk melakukan proses konseling. Setelah MY mengiyakan maka dihari berikutnya peneliti mulai menjalankan misi.

b. Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua ini, proses konseling dilakukan masih ditempat yang sama yaitu rumah MY. Pada kesempatan ini, yang dilakukan peneliti adalah membuat suasana menjadi santai agar klien merasa nyaman dan mau terbuka serta menceritakan masalahnya tanpa ada yang ditutup-tutupi.

Adapun cara konseli dalam menciptakan suasana menjadi santai adalah dengan berbicara santai (ngobrol) dengan bahasa sehari-hari tapi tidak keluar dari bahasan. Kemudian peneliti meyakinkan klien dengan mengatakan bahwa masalah ini akan dijaga kerahasiaannya, karena dalam Bimbingan Konseling ada asas yang mesti dijunjung tinggi oleh konselor salah satunya adalah asas kerahasiaan, yaitu suatu asas dimana konselor menjaga permasalahan klien yang sangat privasi dan berusaha untuk tidak menceritakannya pada siapapun kecuali darurat.<sup>46</sup>

Selanjutnya, peneliti juga menjelaskan bahwa ini hanya sharing saja, tidak ada maksud terselubung apalagi merugikan klien. Kemudian MY bercerita terkait pengalaman hidupnya dari mulai ia melakukan pernikahan sampai akhirnya harus bercerai diusia yang masih muda. Kemudian MY juga menceritakan

---

<sup>46</sup> Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam* (Banten, A-Empat, 2014), p. 80

permasalahan-permasalahan baru pasca perceraian, seperti adanya rasa malu, menyesal dan lain sebagainya sebagaimana yang telah dijelaskan pada halaman sebelumnya.

Pada pertemuan ini, peneliti benar-benar memaksimalkan menggali informasi seputar perceraian dan kondisi serta respon atau pandangan MY mengenai kehidupan yang saat itu ia lalui. Meski kini MY telah menikah kembali dengan laki-laki pilihannya dan telah dikaruniai satu anak, bayang-bayang penyesalan terhadap takdir yang harus ia terima itu sangat berat dan sempat membuatnya terpuruk.

c. Pertemuan ketiga

Dipertemuan ketiga ini, peneliti mulai melakukan proses konseling. Dari permasalahan-permasalahan yang dialami MY, pertama peneliti memberikan pemahaman bahwa sebenarnya setiap individu termasuk MY itu memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Sejatinya manusia itu diuji sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Ini dilakukan agar MY merasa percaya diri dan bisa menghadapi jika bayang-bayang masa lalu itu datang kembali.

Kemudian untuk beberapa pengalaman hidup yang dialami MY seperti perjdohan, pernikahan, kekerasan dan perceraian peneliti menanyakan seberapa jauh MY bisa menerima dan memaknainya. MY mengungkapkan bahwa ia tidak pernah menyangka akan mendapatkan pengalaman hidup yang amat sangat berliku, perjdohan yang tidak diinginkan yang kemudian berlangsung pada pernikahan, meski sempat menerima dan beranggapan ini yang terbaik, namun itu terpatahkan dengan adanya tindak kekerasan yang dialami oleh MY sehingga menghantarkannya pada perceraian. Sampai saat inipun ia tak habis fikir kenapa itu bisa terjadi padanya.

Dari pandangan MY terkait sejauh mana ia mampu memaknai pengalaman hidup memang sepertinya belum sepenuhnya termaknai. Meski saat ini ia telah bahagia bersama keluarga barunya, faktanya bayang-bayang masa lalu itu kerap hadir. Dalam hal ini peneliti memberikan penguatan dan pemahaman bahwa segala hal yang terjadi pada hidup semata untuk menjadikan lebih baik.

Pahitnya hidup yang dialami akan terasa manis jika kita selalu berpandangan positif terhadap takdir-Nya. Sesuatu yang menyakitkan seperti kekerasan dan

perceraian, jika kita yakin bahwa Allah pasti selipkan hikmah yang tersingkap dibalikny maka bukan tidak mungkin kita akan tetap tegar, karena tau bahwasanya ada kebaikan dibalikny. Kunci untuk tetap bahagia ditengah badai kehidupan adalah dengan meyakinkan diri bahwa sesuatu yang terjadi ini membawa pesan baik, senantiasa menjalaninya dengan sabar dan juga syukur kepada Allah. Sabar menjadikan seseorang sampai pada syukur dan syukur membawa seseorang pada puncak kebahagiaan.

d. Pertemuan keempat

Pertemuan keempat ini menjadi pertemuan terakhir dalam proses konseling ini, peneliti menanyakan kabar dan kondisi pasca konseling. Seperti, adakah perubahan atau pencerahan yang membuat klien lebih damai. Kemudian MY menuturkan, bahwa pasca konseling atau sharing bersama peneliti ia merasa lebih tenang, karena memang selama ini ia butuh sosok selain orangtua untuk mau mendengarkan dengan tulus cerita hidupnya yang terpendam. MY membenarkan bahwa ia merasa mendapatkan pencerahan terkait pengalaman hidupnya, yakni seburuk apapun pengalaman hidup kita, pasti akan selalu ada hikmah

baik yang terkandung di dalamnya. Benar, bahwasanya Allah menciptakan atau menganugerahkan sesuatu itu pasti ada sisi baiknya. Dan MY percaya bahwa setiap jalan hidup yang ia terima pasti bisa dilalui.<sup>47</sup>

## 2. Responden DM

Nama Responden	DM
Pertemuan ke-1	<p>A. Tahap Analisis</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan maksud kedatangan peneliti</li> <li>2. Menanyakan apakah klien bersedia untuk melakukan proses konseling</li> <li>3. Menanyakan masalah yang dihadapi</li> </ol>
Pertemuan ke-2	<p>B. Tahap Analisis dan Diagnosis</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat suasana menjadi nyaman dan santai</li> <li>2. Menanyakan kembali masalah klien secara mendalam</li> </ol>
Pertemuan ke-3	<p>C. Tahap Konseling</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan proses</li> </ol>

---

<sup>47</sup> MY (Remaja yang bercerai dini), diwawancarai oleh peneliti, Ds. Tenjolahang, pada Maret 2018, pukul 16.00

	konseling (penyelesaian masalah klien) dengan penerapan Logoterapi berbasis Islam
Pertemuan ke-4	1. Kesimpulan dari proses konseling

a. Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama ini antara DM dan peneliti tidak melakukan sesi perkenalan, karena memang sebelumnya telah kenal dan bisa dikatakan sangat dekat. Jadi, yang peneliti lakukan adalah menjelaskan maksud dan tujuannya datang berkunjung ke rumah DM. akhirnya, DM menyetujui untuk melakukan proses konseling.

Setelah DM menyetujui untuk konseling, maka peneliti mulai melakukan wawancara seputar permasalahan dan pengalaman perceraian yang dialami oleh DM. ketika DM menceritakan lika-liku rumah tangganya, nada kekecewaan dan kekesalan masih terlihat jelas dari bagaimana DM menjelaskan masalah yang ia alami. Berat memang, diusia yang masih sangat muda dalam membina rumah tangga, ditambah dengan tindakan pembohongan yang

dilakukan pasangannya, jelas ini bukanlah hal yang mudah untuk dilalui.

b. pertemuan kedua

merefleksi pengalaman di masa lalu yang menyedihkan memang sangat sensitif, maka dari itu peneliti berusaha menciptakan suasana yang enjoy agar klien merasa nyaman sehingga mau berbagi kisah dengan tidak setengah-setengah. Adapun cara yang ditempuh adalah mencari lokasi wawancara yang menurut DM pas untuk menceritakan pengalamannya yang sangat privasi ini. Kemudian, peneliti juga meyakinkan DM bahwa dengan ia berbagi kisah, akan memberikan pelajaran baru bagi yang mendengarkan, selain itu juga pasti akan timbul perasaan lega.

DM akhirnya bercerita tentang kisahnya ini pada peneliti, emosinya tumpah, seolah-olah ia benar berada pada masa itu kembali. Sesekali ia terisak dan langsung menyeka air matanya. Peneliti paham betul tentang apa yang dirasakan kliennya ini. Terlebih dengan kalimat penutup yang tertutur dari DM, yaitu bahwa dihatinya masih ada sesal dan kecewa dengan takdirnya. Jarak antara pernikahan dan perceraian yang begitu singkat adalah kisah yang paling menguras emosi dan membuat masa depannya hancur.

c. Pertemuan ketiga

Setelah selesai tahap analisis dan diagnosis mengenai masalah, ahirnya dipertemuan ketiga ini peneliti mulai melakukan proses konseling dengan penerapan Logoterapi berbasis Islam. Mula-mula DM diberikan penguatan bahwa seseorang yang pernah dikhianati atau dibohongi akan selalu menjunjung tinggi kejujuran dan kepercayaan, dan peneliti rasa DM akan selalu menjunjung tinggi hal baik tersebut. Hal ini dilakukan agar rasa tidak terima karena dibohongi dalam pernikahan tidak klien lakukan pada orang lain.

Selanjutnya, agar klien mampu memaknai kehidupan, baik yang telah berlalu ataupun yang akan datang secara positif, maka klien diajak untuk sama-sama membaca setiap keadaan dengan hati. Hati yang suci akan selalu memancarkan fikiran dan perbuatan baik. Mengenal diri menjadi kunci kebahagiaan hakiki. Karena dengan mengenal diri, berarti merenungi tentang tujuan penciptaan manusia beserta ujian-ujian yang membersamainya. Jika manusia mampu melaluinya dan dapat mengambil hikmah dari pada ujian tersebut, maka ia berhasil memaknai kehidupannya dengan positif. Allah Subhanahu

wataala berfirman dalam Quran surat Al-Ankabut ayat

2

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾

*“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan “kami telah beriman”, sedangkan mereka tidak diuji lagi”. (QS. 29: 2)*

d. Pertemuan keempat

Setelah proses konseling selesai, maka dipertemuan ke-4 ini peneliti menanyakan kabar DM pasca melakukan proses konseling. Jika sebelumnya DM merasa bahwa ia dipermainkan takdir maka setelah mendapatkan konseling dengan pendekatan Logoterapi apakah masih sama atau justru ada perubahan.

DM menuturkan secara santai, bahwa pemaknaan ia selama ini terhadap takdir Allah keliru. Karena sejatinya apapun yang Allah anugerahkan kepada makhluknya itu mengandung hikmah luar biasa. Dari masalah rumah tangga ini, Allah memperlihatkan kepada saya tentang apa yang disembunyikan oleh suami saya. Dan kini, perceraian

bukan lagi sesuatu yang menyakitkan, justru dari sini saya bisa menata hidup dengan lebih baik.<sup>48</sup>

### 3. Responden YN

Nama Responden	YN
Pertemuan ke-1	<p>A. Tahap Analisis</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan maksud kedatangan peneliti</li> <li>2. Menanyakan gambaran masalah yang dihadapi klien</li> <li>3. Menanyakan apakah klien bersedia untuk menjalani proses konseling</li> </ol>
Pertemuan ke-2	<p>B. Tahap Diagnosis</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat suasana menjadi nyaman dan santai</li> <li>2. Menanyakan kembali masalah klien secara mendalam</li> <li>3. Menanyakan penyebab perceraian, kondisi psikologis klien pasca bercerai, masalah-masalah yang timbul pasca</li> </ol>

---

<sup>48</sup> DM (Remaja yang bercerai), diwawancarai peneliti, Ds. Tenjolahang, Pada 14Maret 2018, pukul 13.00

	bercerai serta bagaimana klien memaknai kehidupannya
Pertemuan ke-3	4. Tahap Konseling 1. Melakukan proses konseling (penyelesaian masalah klien)
Pertemuan ke-4	5. Tahap Konseling 1. Melakukan proses konseling (pembekalan untuk mempersiapkan rumah tangga )
Pertemuan ke-5	1. Kesimpulan dari proses konseling

a. Pertemuan pertama

Sebagaimana yang dilakukan peneliti pada responden-responden yang lain, dipertemuan pertama ini hanya menjelaskan maksud kedatangan peneliti ke tempat YN. Setelah keadaan lebih cair, peneliti mulai membuka obrolan dengan tidak telalu *tho the point* pada masalah perceraian, hal ini dilakukan bertujuan agar klien merasa nyaman. Jika perasaan nyaman

itu telah hadir, maka biasanya klien akan lebih mendominasi pembicaraan. Pembicaraan kali ini semakin menarik, karena memang sosok YN ini sangat *welcome*. Lalu, peneliti bertanya pada YN terkait kesiapaannya untuk melakukan proses konseling bersama peneliti. Dan Alhamdulillah, klien menyatakan kesiapaannya untuk melakukan konseling.

b. Pertemuan kedua

Sebagaimana dipertemuan sebelumnya, peneliti selalu berusaha membangun komunikasi serta situasi yang nyaman agar klien mau bercerita lebih dalam mengenai permasalahan. Adapun cara yang dilakukan adalah dengan memilih tempat yang membuat klien rileks. Akhirnya YN mengusulkan untuk ngobrol di tepian saung sawah miliknya, menurutnya disana tempat yang sangat nyaman.

Peneliti kemudian bertanya kepada YN secara mendalam tentang perceraian yang dialami olehnya di usia yang masih sangat muda serta bagaimana YN memaknai semua yang terjadi. Tanpa basa basi YN bercerita tentang apa yang dialami olehnya. Ditinggal pergi ke luar negeri untuk bekerja dan bapak yang bekerja sebagai

sopir truk, memang membuat YN selalu sendiri, ia hanya menerima uang sebagai bekalnya bersekolah tanpa ia terima perhatian dan cinta dari orangtua. Hal ini membuat YN merasa sepi sehingga ia memilih dunia luar untuk mendapatkan yang tidak ia terima dari orangtuanya.

Namun, pergaulan bebas itu menyeretnya pada sebuah kenyataan yang lebih pahit dari sebelumnya. Saat itu jiwanya benar-benar terguncang, ketiadaan orangtua disisinya, kehamilan yang tidak pernah diinginkan, membuat YN benar-benar terpuruk dan tidak tahu harus berbuat apa. Akhirnya, ia menikah dengan kekasihnya, namun ternyata ia sama sekali tidak mendapatkan kebahagiaan. Selepas pernikahan, kekasihnya itu pergi meninggalkan dirinya tanpa pernah mengabari sehingga sampai anak yang dikandung YN ini terlahir, ada sebuah surat perceraian yang dilayangkan suaminya kepada YN.

Sebagai perempuan, peneliti bisa merasakan bagaimana perasaan YN saat itu. Dan memang, ketika kita memilih hidup dengan menentang ketentuan hukum, akan lebih banyak

mendatangkan kemadharatan. Bagaimanapun, ini adalah konsekuensi hidup yang harus diterima YN. Ia menuturkan bahwasannya yang menyakitkan dari kejadian ini adalah kehilangan kepercayaan dari masyarakat. YN benar-benar malu terhadap apa yang telah dia lakukan. Kejadian ini membuat YN kehilangan berbagai hal seperti teman, pendidikan, karir dan juga kebahagiaan.

c. Pertemuan ketiga

Setelah mendengarkan dan juga merefleksi perasaan serta pengalaman yang pernah dialami YN, dipertemuan ketiga ini mulailah dilakukan proses konseling (penyelesaian masalah). Mula-mula, peneliti memberikan pemahaman bahwasanya seseorang yang pernah berbuat kesalahan di masa lalu bukan berarti tak memiliki masa depan lebih baik. Terlebih jika seseorang itu mau bertaubat kepada Allah dengan sebenar-benarnya taubat, maka bukan tidak mungkin Allah akan memberikannya kehidupan lebih baik dari sebelumnya. Dengan YN mendekati diri kepada Allah, berusaha untuk taqwa, maka sangat mudah bagi Allah untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat kepada YN.

Peneliti menyarankan kepada YN untuk mulai kembali memabangun hubungan baik dengan Allah dan manusia. Caranya dengan selalu ikut serta bergabung pada acara kemasyarakatan, baik gotong royong, pengajian dan lainnya, itulah arti dari kebahagiaan hidup yang sebenarnya, yaitu ketika kita mampu menjalin hubungan baik dengan makhluk dan Penciptanya.

d. Pertemuan keempat

Berbeda dengan responden lainnya, YN meminta peneliti untuk mau melakukan sharing terkait persiapan membangun rumah tangga yang baik. Pasalnya, ia ternyata telah dilamar kembali oleh laki-laki yang menyatakan siap menerima YN apa adanya, tanpa melihat status dan masa lalu YN. Peneliti ikut berbahagia dengan kabar baik ini. Sesuai dengan permintaan YN, maka peneliti pun menyanggupi untuk sekedar sharing mengenai persiapan membangun rumah tangga yang baik.

Berbekal pengetahuan yang dimiliki, penelitipun menuturkan bahwa untuk mempersiapkan rumah tangga yang baik adalah dimulai dari memperbaiki kualitas diri sendiri, maka bukan tidak mungkin Allah akan anugerahkan pasangan yang baik juga kepada kita,

sebagaimana Firman-Nya dalam Al quran surat  
An-Nur: 26

أَخْيَيْتُ لِلْخَيْثِثِ وَالْخَيْثُوثَ لِلْخَيْثِثِ  
وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ  
مَبْرُؤُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

*“Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga)”. (QS. 24: 26).*

Selain itu, cobalah untuk berkonsultasi dengan konselor pra nikah agar tergambar bagaimana perencanaan di masa mendatang guna tercipta rumah tangga sakinah, mawaddah, warahmah.

e. Pertemuan kelima

Pada pertemuan ini, peneliti bertanya kepada YN bagaimana perasaannya setelah menjalani proses konseling. Peneliti meminta agar klien menjawab dengan apa adanya tanpa dilebih-lebihkan. YN menjawab bahwa ia sangat senang

karena ada yang mau menemui serta mendengarkan cerita hidupnya yang kelam. Ia sempat berfikir bahwa semua masyarakat membenci dan tidak lagi peduli padanya, tetapi ternyata ada yang mau membangunkannya kembali untuk hidup sebagaimana masyarakat pada umumnya.

YN, menuturkan bahwa ada rasa percaya diri yang tumbuh ketika peneliti memberikan penguatan dengan pemahaman bahwa kebahagiaan yang sebenarnya akan didapat apabila kita mau memperbaiki hubungan dengan Allah dan makhluknya. setelah ini, YN akan kembali mengikuti rutinitas atau kegiatan bersama masyarakat sebagaimana dulu sebelum kejadian itu menghampirinya. Ia juga menuturkan bahwa telah memulai kembali belajar mengaji. Terlebih karena YN akan menikah kembali, maka YN sangat mengharapkan bahwa laki-laki yang datang kali ini mampu membawanya lebih baik.<sup>49</sup>

pertemuan dengan YN dilakukan sebanyak 5 kali, yang kemudian membawa klien pada perubahan yang lebih baik. Semua tidak lepas dari campur tangan

---

<sup>49</sup> YN (Remaja yang bercerai dini) , diwawancara oleh peneliti, ds. Tenjolahang pada maret 2018, pukul 13.00

Yang Kuasa dan juga tekad klien sendiri untuk menemukan kebahagiaan hidup.

#### 4. Responden NA

Nama Responden	NA
Pertemuan ke-1	<p>A. Tahap Analisis</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan maksud kedatangan peneliti</li> <li>2. Menanyakan gambaran masalah yang dihadapi klien</li> <li>3. Menanyakan apakah klien bersedia untuk menjalani proses konseling</li> </ol>
Pertemuan ke-2	<p>B. Tahap Diagnosis</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menanyakan kembali masalah klien secara mendalam</li> <li>2. Membuat suasana menjadi nyaman dan santai</li> <li>3. Menanyakan penyebab perceraian, kondisi psikologis klien pasca bercerai, masalah-masalah yang timbul</li> </ol>

	pasca bercerai serta bagaimana klien memaknai kehidupannya
Pertemuan ke-3	C. Tahap Konseling 1. Melakukan proses konseling (penyelesaian masalah klien)
Pertemuan ke-4	1. Kesimpulan dari proses konseling

a. Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama, peneliti mengunjungi NA ke rumahnya, tetapi NA sedang tidak di rumah, kemudian ibunya mengantarkan peneliti ke kebun timun, di sana ternyata NA berada. Kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan mengunjunginya. Ditemani sang ibu peneliti juga meminta kesediaan NA untuk melakukan proses konseling terkait problem yang dihadapi NA. NA beserta ibunya menyetujui. Akhirnya, peneliti mencoba untuk menggali informasi awal mengenai kasus perceraianya dengan sang suami. Setelah dirasa cukup, maka peneliti pamit untuk pulang dan wawancara akan dilanjutkan keesokan harinya.

b. Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua, peneliti bertanya lebih dalam mengenai kasus perceraian NA, tak lupa juga peneliti berusaha menciptakan suasana nyaman agar klien menceritakan masalahnya dengan tidak ada yang ditutup-tutupi. Adapun caranya sama seperti beberapa responden yang sudah diwawancarai oleh peneliti.

Kemudian NA bercerita dari awal pernikahannya sampai akhirnya ia memutuskan untuk bercerai dari suaminya setelah bertahun-tahun tidak pernah diberikan nafkah dan kabar mengenai dimana suaminya berada. Berbeda dengan responden sebelumnya yang sangat berapi-api dalam menceritakan masalahnya, NA terlihat tanpa ekspresi, pandangannya kosong. Setelah ditanya, NA menjawab ia tidak tahu lagi menjelaskan rasanya ini. NA merasa beban hidup yang ia jalani sangat berat, tidak tahu lagi bagaimana caranya bahagia.

Ijazah yang dimiliki hanya SD, Dunia terlalu sulit ditembus dengan hanya selebar ijazah SD. Melamar di perkantoran sudah pasti ditolak, pabrik juga sama, ujung-ujungnya pasti pembantu rumahtangga. Sampai di sini, barulah

emosinya terlihat, ia menangis, dan dalam tangisnya terlihat sisa-sisa penyesalan, kekecewaan dan keputusasaan. Peneliti mengakui ini memang berat, apalagi di usia NA yang masih muda, saat remaja seusianya masih melakukan aktifitas untuk mengembangkan bakat minatnya, NA sibuk di kebun, mengurus untuk sekedar memberi pupuk, menyiramnya hingga siap dipanen, begitu seterusnya.

c. Pertemuan ketiga

Setelah mendengar permasalahan yang dialami NA, tibalah saatnya penyelesaian masalah. Pada pertemuan ini peneliti coba memberikan motivasi untuk NA agar mempunyai semangat hidup dan mau keluar dari zona nyaman. Berdasarkan pernyataan yang dituturkan NA di pertemuan kedua, maka ada dua inti masalah yang ia belum bisa memecahkannya. Pertama, ia belum menemukan cara bahagia. Maka, peneliti memberikan pandangan bahwasanya kebahagiaan yang hakiki ada pada kehidupan yang sebenarnya yaitu akhirat. Namun, untuk sampai kesana kita harus melalui hidup yang sekarang, dan di sinilah tempat kita berladang kebaikan untuk nanti memetik bahagia.

Adapun salah satu cara berladang adalah dengan terus melakukan apa yang diperintahkan serta menjauhi larangan-Nya. Mensyukuri dan berdamai dengan apapun yang dikaruniakan Allah adalah salah satu kunci untuk bahagia. Firman Allah dalam Quran surat Ibrahim: 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ط</sup>

وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

*“Dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur atas nikmat-Ku maka akan Kutambah nikmat kepadamu dan apabila kamu ingkar maka sungguh Azab-Ku sangat pedih”.* (QS. 14: 7)

Hidup di abad modern dengan persaingan dunia kerja yang sangat ketat, ijazah saja tidak cukup tanpa didukung dengan kemampuan yang dimiliki. Jika ijazah tidak mampu membeli kebahagiaan dunia, maka belilah dengan do'a dan sujud kita kepada Sang Pemilik Dunia yaitu Allah. Dengan begitu, mudah bagi Allah memberikan kecukupan bagi hamba-Nya. Firman Allah dalam Quran surat Ath-Thalaq: 2-3

.... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٦٥﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ  
 حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ  
 حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ  
 شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٦٦﴾

“.... Barang siapa bertaqwa kepada Allah niscata Dia akan mengadakan baginya jalan keluar” dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu” (QS.65: 2-3)

#### d. Pertemuan Keempat

Setelah melakukan proses konseling dan memberikan solusi yang sesuai dengan permasalahannya. NA menuturkan bahwa hidup akan bermakna jika selalu dekat dengan Sang Pencipta dan itulah sumber bahagia sesungguhnya. Dengan selalu meragap diri dari apa yang terjadi, pasti akan menjadikan kita pribadi yang lebih

baik.<sup>50</sup> Koreksi diri sangat perlu dilakukan oleh siapapun. Hal ini akan membuat seseorang bertaubat dan semakin kukuh saat berhadapan dengan takdir, sehingga ia tetap sadar bahwa hal apapun yang menimpa diri merupakan konsekuensi dari apa yang dilakukan.<sup>51</sup>

Kata yang menurut NA tidak akan pernah ia lupa bahkan akan selalu memotivasi ia adalah “belilah dunia dengan doa dan sujud kepada Sang Pemilik Dunia”. Kini ia percaya bahwa sesuatu akan menjadi sangat mungkin dengan ikhtiar dan doa kepada Allah.

Firman Allah dalam Qs. Al- Mu'min: 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ  
يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ  
دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

*“Dan Tuhanmu berfirman: “berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina”.* (QS. 40: 60).

---

<sup>50</sup> NA (Remaja bercerai dini), diwawancara oleh peneliti, ds. Tenolahang pada Maret 2018, pukul 09.00

<sup>51</sup> Atik Fikri Ilyas dan Abdi Pemi Karyanto, *Mensyukuri Musibah “Agar semua menjadi rahmat”* (Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2008), p. 109

## 5. Responden PT

Nama Responden	PT
Pertemuan ke-1	<p>A. Tahap Analisis</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan maksud kedatangan peneliti</li> <li>2. Menanyakan gambaran masalah yang dihadapi klien</li> <li>3. Menanyakan apakah klien bersedia untuk melakukan proses konseling</li> </ol>
Pertemuan ke-2	<p>B. Tahap Diagnosis</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menanyakan kembali masalah klien secara mendalam</li> <li>2. Membuat suasana menjadi nyaman dan santai</li> <li>3. Menanyakan penyebab perceraian, kondisi psikologis klien pasca bercerai, masalah-masalah yang timbul pasca bercerai serta bagaimana klien</li> </ol>

	memaknai kehidupannya
Pertemuan ke-3	C. Tahap Konseling 1. Melakukan proses konseling (penyelesaian masalah klien)
Pertemuan ke-4	1. Kesimpulan dari proses konseling

a. Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama, peneliti mencoba untuk mengunjungi PT, melihat keadaannya yang semenjak peristiwa itu terjadi, ia tidak pernah terlihat keluar rumah. Menurut para tetangga dekat rumahnya, PT sering terlihat duduk melamun di depan rumah, jika ada teman sekolah atau banyak orang, PT langsung masuk ke dalam rumah. Alhamdulillah PT mau menerima kedatangan peneliti, meski memang ia terlihat malu dan enggan balas menatap peneliti. Setelah membuka obrolan dan menjelaskan kedatangan peneliti ke rumahnya, kemudian peneliti bertanya terkait kabar perceraian yang dialami oleh PT serta mengajaknya untuk melakukan proses konseling. Akhirnya PT mau diajak untuk wawancara dan melakukan konseling.

e. Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua ini peneliti bertanya lebih dalam mengenai problem yang tengah PT hadapi. Peneliti juga berusaha menciptakan suasana santai dan nyaman. agar PT merasa tenang dan mau bercerita. Serta sejauh mana PT mampu memaknai kehidupannya dengan positif. Miris memang, pergaulan bebas menyebabkannya berhenti sekolah dan harus menikah serta ditinggalkan suami dalam keadaan hamil.

Hari-hari yang PT lalui ia akui sangat hampa. PT membutuhkan sosok yang membuatnya bangkit, ketiadaan ibu disisinya menjadikan hari yang dilaluinya kini sangat sepi, teman-teman mainnya juga tidak lagi kebersamainya. Ia menuturkan bahwa kehilangan oran-orang di sekelilingnya itu menyedihkan. Dan mereka pergi karena takdir buruk yang menyimpannya.

f. Pertemuan ketiga

Setelah mendengarkan permasalahan yang PT alami, maka dipertemuan ketiga ini proses konseling dimulai. Setidaknya ada 3 permasalahan yang membayang-bayangi hidupnya, pertama adalah rasa malu kepada keluarga dan orang-orang di sekitarnya atas perbuatan yang telah ia lakukan.

Di sini peneliti memberikan pemahaman dan penguatan bahwasanya, tidak ada manusia yang sempurna dan benar-benar bersih dari dosa, setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan dan kekhilafan. Dan untuk menebus semua kesalahannya itu adalah dengan bertaubat kepada Allah.

Permasalahan kedua adalah keterpukulan PT karena ditinggalkan oleh orang-orang di sekelilingnya. Ditinggalkan teman-teman bukanlah suatu bencana besar, karena kerugian dan kesedihan yang paling besar adalah ketika jauh dan meninggalkan Allah. Sebagaimana tadi yang telah disampaikan peneliti, mendekatkan diri dan bertaubat adalah cara untuk memperbaiki kesalahan.

Dengan seseorang mendekati Allah maka bukan hal yang mustahil jika Allah akan dekatkan kembali orang-orang yang telah meninggalkan tersebut. Ketika seseorang yang bermkasiat kemudian ia mampu istiqomah dengan ajaran Islam dan amal shalihnya, maka itulah kebahagiaan yang sebenarnya.<sup>52</sup> Kemudian Peneliti juga memberikan pemahaman bahwasanya tidak ada takdir buruk yang

---

<sup>52</sup> A'idh, Al qarNi, *Selagi Masih Muda* (Solo: Aqwam, 2010),p. 221-222

Allah kirimkan untuk hamba-Nya. Sesungguhnya individu itulah yang menjadikannya tidak baik. Selalu berpandangan positif terhadap takdir yang dialami menjadikan seseorang lebih sabar, syukur dan bahagia. Firman Allah dalam Qs. Al- Imran: 165

أَوْلَمَّا أَصَبْتُمْ مُمْسِيَةً قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٦٥﴾

*“Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada perang uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan badar), kamu berkata, “darimana datangnya (kekalahan) ini ? ”katakanlah”, “itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.” sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu”. (QS. 3: 165).*

g. Pertemuan keempat

Setelah melakukan proses konseling, maka dipertemuan keempat ini peneliti menanyakan kepada klien apakah ada setitik kecerahan atau perubahan positif yang dialami PT pasca melakukan konseling. Pada kesempatan ini PT menuturkan bahwa ia sangat senang karena ada yang mau bertemu dan mendengarkan masalahnya.

PT juga menuturkan bahwa ia merasa dibukakan dari pemaknaannya yang keliru terhadap takdir hidup yang ia terima. Ia mengakui semua yang terjadi ini karena sebab kesalahannya, tetapi dari sini PT mau belajar untuk memperbaiki kesalahan dan lebih giat lagi dalam beribadah sebagai wujud penghambaan diri serta upaya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.<sup>53</sup> Firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam Qs. As-Syura: 30

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا

عَنْ كَثِيرٍ

*“Dan musibah apa saja yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)”. (QS. 42: 30).*

## 6. Responden NG

Nama Responden	NG
Pertemuan ke-1	<p>A. Tahap Analisis</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan maksud kedatangan peneliti</li> <li>2. Menanyakan apakah klien</li> </ol>

<sup>53</sup> PT (Remaja bercerai dini), diwawancara oleh peneliti, Ds. Tenjolahang pada Maret 2018, pukul 09.00

	<p>bersedia untuk melakukan proses konseling</p> <p>3. Menanyakan gambaran masalah yang dihadapi klien</p>
Pertemuan ke-2	<p>B. Tahap Diagnosis dan Konseling</p> <p>1. Membuat suasana menjadi nyaman dan santai .</p> <p>2. Menanyakan kembali masalah klien secara mendalam</p> <p>3. Menanyakan penyebab perceraian, kondisi psikologis klien pasca bercerai, masalah- masalah yang timbul pasca bercerai serta bagaimana klien memaknai kehidupannya</p> <p>4. Melakukan proses konseling dengan pendekatan Logoterapi berbasis Islam</p>
Pertemuan ke-3	<p>1. Kesimpulan proses konseling</p>

a. Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama, tentu yang dilakukan peneliti adalah menjelaskan maksud dan tujuan kedatangannya serta menanyakan kepada klien terkait kesiapannya untuk menjalani proses konseling. Setelah ada kesepakatan antara peneliti dan klien, barulah peneliti bertanya terkait gambaran umum masalah yang dihadapi oleh klien.

Adapun inti masalah itu sama halnya dengan responden-responden sebelumnya, yaitu perceraian. Namun, setiap responden tentunya memiliki cerita dan pengalaman yang berbeda-beda. Adapun NG, masalah yang ia alami pasca bercerai adalah bagaimana ia bisa berdamai dengan takdirnya, merelakan, mengikhhlaskan itu menurutnya tidak mudah. Hal itu ditambah lagi cibiran-cibiran masyarakat yang semakin membuatnya *down*.

b. Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua ini, peneliti mencoba bertanya lebih dalam terkait permasalahannya dan sejauh mana klien mampu menerima dan tetap ber*husnudzan* terhadap apa-apa yang ia terima sebagai takdir hidupnya.

Tentunya, sebelum hal itu jauh dilakukan peneliti selalu berusaha untuk menciptakan suasana yang santai agar klien merasa nyaman.

Sebagaimana yang telah NG jelaskan di halaman sebelumnya, bahwsanya ia memutuskan untuk bercerai dari suaminya karena rasa tidak enak terhadap istri pertamanya. Menurut NG, tidak ada perempuan yang benar-benar ikhlas berbagi kasih dengan perempuan lain, terlebih pernikahan NG ini sebelumnya tidak diketahui oleh keluarga dan istri pertamanya. Sebenarnya NG merasa berat untuk bercerai, terlebih ia juga sudah mengandung anak dari suaminya. Menurutnya, Allah memiliki berbagai macam cara untuk membuat hambanya tersenyum dengan tanpa merebut senyum orang lain. Hanya saja, yang ia khawatirkan adalah status janda anak satu serta cibiran orang yang menyebutnya sebagai perebut suami orang, menjadikan NG ragu terhadap penerimaan laki-laki yang nanti mau mengajaknya berumah tangga.

Setelah mendengarkan penuturan dari NG, peneliti memberi kesimpulan bahwa sebenarnya NG ini sudah bisa memaknai hidup atau takdir yang ia jalani. Perceraian yang NG lakukan adalah wujud dari rasa empati kepada istri pertama

suaminya. Dalam situasi seperti ini, NG berusaha untuk tidak egois. Karena ia sadar cara untuk bahagia itu tidak harus merebut bahagia orang lain. NG juga yakin bahwasanya ketika ia mengikhhlaskan sesuatu yang ia cinta, maka Allah akan memberikan sesuatu yang lebih baik dari yang ia ikhlaskan.

Adapun dalam konseling kali ini, peneliti mencoba untuk memberikan saran terhadap klien untuk terus *bertaqarub* kepada Allah, senantiasa pasrah dan berdoa agar nanti diberikan pasangan yang baik agamanya. Karena, seseorang yang baik agamanya akan menerima dengan ikhlas apapun keadaan kita, senantiasa membimbing kepada hal yang lebih baik, tidak akan menyakiti baik fisik ataupun non fisik sebab ia tau bagaimana memuliakan seorang perempuan. Dan hal ini tidak lepas dari usaha diri sendiri untuk terus berprogres menjadi lebih shalehah dalam perkataan dan perbuatan.

c. Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ini tidak banyak yang disampaikan, peneliti hanya bertanya kepada klien mengenai keadaan setelah konseling. Ia merasa bahwa setelah cerita dan berbagi pengalaman,

perasaannya jadi lega, juga ia merasakan manfaat dari berbagi cerita adalah dapat menemukan solusi dan motivasi. Sebagai contoh adalah jika sebelumnya ia pesimis akan penerimaan dirinya terhadap orang yang kelak menjadi suaminya, maka kini hal itu bisa ia netralisir dengan terus mendekat pada Allah dan senantiasa merubah diri menjadi pribadi yang lebih baik.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> NG (wanita bercerai), diwawancara oleh peneliti, ds. Tenjolahang pada Maret 2018, pukul 15.00

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Desa Tenjolahang kec. Jiput kab. Pandeglang Provinsi Banten tentang Pendekatan Teknik Logoterapi Berbasis Islam Pada Istri Perceraian dari Pernikahan Dini adalah sebagai berikut :

1. Adapun kondisi psikologis ke-6 remaja pelaku perceraian dini di Desa Tenjolahang adalah, mereka mengalami stress, sedih, malu, tertutup, tidak percaya diri, benci dan marah. Sehingga dari kondisi yang negatif itu menyebabkan kegagalan dalam memaknai hidup secara positif. Perceraian merupakan takdir atau pengalaman hidup yang paling pahit, tidak ada kebahagiaan karena perceraian merenggut banyak harapan.
2. Dampak psikologis dari ke-6 pelaku perceraian dini di Desa Tenjolahang adalah, begitu kondisi psikologis mereka terguncang, maka dampak yang terlihat adalah mereka cenderung menjauhi lingkungan sosial karena ada rasa malu, hal ini menyebabkan mereka tidak aktif lagi dalam kegiatan masyarakat atau sosial sehingga mereka jadi anti sosial. Rasa malu yang lekat pada mereka, menyebabkan karirnya terhambat. Kemudian, kegagalan dalam rumah tangga ini jika tidak disikapi secara baik

bisa jadi menimbulkan kekhawatiran untuk memulai kembali membina rumah tangga.

3. Penerapan *Logoterapi berbasis Islam* pada istri perceraian dari pernikahan dini pasca melakukan konseling adalah, klien mampu memaknai kembali kehidupan dengan positif, mereka mengetahui hakikat kebahagiaan itu didapat bukan karena sebuah takdir bahagia penuh suka cita, melainkan dari hal yang terkadang dianggap buruk sekalipun pasti telah terselip hikmah baik di dalamnya. Pentingnya mengenali diri serta menyikapi dengan syukur, ikhlas dan *husnudzan* kepada takdir Allah adalah kunci kebahagiaan. Sehingga perceraian yang selama ini mereka anggap sebagai takdir pahit menyakitkanpun berubah menjadi suatu hikmah dan pembelajaran hidup yang lebih baik.

## **B. Saran-saran**

1. Perceraian memang sesuatu yang dilhalalkan namun dibenci, ketika seorang pria dan wanita memiliki problem dalam rumah tangga, maka selesaikan secara baik-baik dan dengan kepala dingin. Jika memang tidak mampu diselesaikan berdua, maka libatkanlah orang ketiga yang faham dan mampu menengahi. Kemudian hendaklah mengingat tujuan awal dari sebuah pernikahan, karena pernikahan sifatnya sakral dan tidak main-main.

2. Masyarakat baiknya jauh lebih bisa memahami keadaan remaja yang bercerai dengan dan sebab apapun. Mereka bukan untuk dijauhi dan dicibir, melainkan didekati dan diberikan motivasi agar tabah menghadapi hidup serta diberikan kepercayaan untuk selalu ikut terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2016.
- Al-Khatib, Yahya Abdurrahman, *Fikih Wanita Hamil*, Jakarta: Qisti Press, 2005.
- Alfaifi, Syaikh Muhammad Yahya, *Fikih Sunah Sayyid Sabiq*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Al-Ghazali, Imam, *Rasa'il Al-Ghazali*, Jakarta: Diadit Media, 2008.
- Al-Qarni, A'idh, *Selagi Masih Muda*, Solo: Aqwam, 2010.
- Al Wafiri, M.Faiq, "Modifikasi Logo Terapi Berdasarkan Tazkiyatunnafs Al Ghazali," (Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Semarang 2008).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 2013.
- Etty, Maria, *Mengelola Emosi: Tips Praktis Meraih Kebahagiaan*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Fathani, Abdul Halim, *Ensiklopedi Hikmah Memetik Buah Kehidupan di Kebun Hikmah*, Jogjakarta: Daarul Hikmah, 2008.
- Fikri Ilyas, Atik dkk, *Mensyukuri Musibah: Agar Semua Menjadi Rahmat*, Jakarta; Nakhlah Pustaka, 2008.
- Frankl, Viktor E, *Optimisme Ditengah Tragedi: Analisis Logoterapi*, Bandung: Nuansa, 2008.

- Kustini, *Perceraian dibawah Tangan*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2008.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi, Bandung: Rosada, 2008.
- Lusiana, Elvi, *100+ Kesalahan dalam Pernikahan*, Jakarta: Qultum Media, 2011
- Mahfiana, Layyin dkk, *Remaja dan Kesehatan Reproduksi*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009.
- Mhsun, *Metode Penelitian Bahasa*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nelson-Jones, Richard, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Rasjid, Sulaima, *Fiqih Islam*, Bandung : Sinar Baru Algensindo Offset, 2013.
- Sangdji, Etta Mamang dan Sopiah, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta : LP3ES, 1989.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukirno, Agus, *Pengantar Bimbingan Konseling Islam*, Banten: A-Empat, 2014.
- Sulasiah, Ucu, “Dampak Perceraian Usia Lanjut Terhadap Kondisi Psikologis Pelaku dan Keluarga,” (Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten 2015)

Tihami, M.A dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Usman, Suparman, *Hukum Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.

Willis, Sofyan.S, *Konseling Individual Teori dan Praktik*, Bandung : Alfabeta, 2014.

Zar, Sirajudin, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

### **Sumber Lain :**

#### **Wawancara**

1. DM (Remaja yang Bercerai Dini), di Ds. Tenjolahang, wawancara tanggal 16 Maret 2017
2. PT (Remaja yang Bercerai Dini), di Ds. Tenjolahang, wawancara tanggal 30 Desember 2017
3. YN (Remaja yang Bercerai Dini), di Ds. Tenjolahang, wawancara tanggal 14 Maret 2018
4. MY (Remaja Bercerai Dini), di Ds. Tenjolahang, wawancara tanggal 12 Maret 2018
5. NG (Remaja Bercerai Dini), di Ds. Tenjolahang, wawancara tanggal 18 Maret 2018
6. NA (Remaja Bercerai Dini), di Ds. Tenjolahang, wawancara tanggal 17 Maret 2018